

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus

a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Falah

Jekulo merupakan suatu desa dan juga kecamatan yang berada di ujung timur kabupaten Kudus. Jekulo juga mempunyai beberapa dusun salah satunya dusun Kauman yang terletak dekat pasar Mbareng. Sehingga orang-orang akrab menyebut dusun Kauman dengan Mbareng.

Sebelum kemerdekaan Negara RI 17 Agustus 1945 sudah berdiri pondok pesantren untuk mendidik kader bangsa yang selanjutnya menjadi ulama yang kut serta memperjuangkan kemerdekaan Bangsa Indonesia. Berdirinya tepat pada tahun 1923 dibawah asuhan KH. Yasin. Beliau merupakan ulama yang pertama mendirikan pesantren di Kauman, yang diberi nama Al Qaumaniyah. Generasi berikutnya diteruskan oleh putranya K. Muhammad Yasin dan kedua santri kesayangan beliau, yaitu KH. Ahmad Basyir dan KH. Hanafi.¹

Kurun waktu di tahun 60an, ada seorang dermawan asal dusun Kauman yang bernama H. Basyir mewakafkan tanah beserta rumah *soko wolu* (rumah adat Jawa yang penyangga rumahnya berjumlah delapan) kepada KH. Ahmad Basyir, yang kemudian dijadikan sebuah pondok pesantren yang terletak di sebelah utara Masjid Kauman, atau yang dikenal sebagai pondok Darul Falah satu.

¹ Hasil Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus, *Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus*, dikutip 31 Mei 2021

Melihat bangunan yang pertama kurang layak dihuni santri dikarenakan keterbatasan ruang dan fasilitas yang ada, maka ditahun 1984 bangunan tersebut direnovasi dan sampai saat ini pondok pesantren darul falah jekulo kudus putra ada dua gedung. Setelah pada tanggal 3 September 1986 dipercaya Negara RI untuk mengelola Pusat Informasi Pesantren (PIP) di kabupaten kudus.

Setelah beberapa tahun berhasil mendidik para santri dan dengan banyaknya alumni yang telah kembali ke masyarakat dan adanya 'alaqoh yang kuat terhadap pesantren, ternyata beberapa alumni yang memiliki anak perempuan sangat mendorong untuk mendirikan pesantren putri, maka berdasarkan kebutuhan tersebut setelah dipertimbangkan akhirnya terwujudlah pondok pesantren darul falah putri pada tahun 1994 M. setelah berjalan kurang lebih lima tahun pesantren putri terjadi perkembangan yang sangat pesat sehingga menuntut tambahan bangunan untuk pondok putri pada tahun 1999 M.

b. Visi, Misi dan Metode Pembelajaran Pondok Pesantren Darul Falah

Keberhasilan pondok pesantren selain dengan cara digembleng dengan pendidikan juga harus memiliki visi dan misi yang jelas. Adapun visi dan misi pondok pesantren darul falah jekulo kudus sebagai berikut:

- 1) Visi
Mencetak insan yang bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu amaliyah, beramal ilmiah, kreatif, trampil, mampu berkompetisi dalam era global, berdedikasi tinggi dalam agama dan bangsa.
- 2) Misi
 - a) Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga yang berpancasila.

- b) Mendidik santri untuk menjadi manusia muslim sebagai kader-kader ulama' dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh dalam mengamalkan syari'at agama Islam secara utuh.
- c) Mendidik santri untuk memperoleh pribadi serta mempertebal semangat kebangsaan sehingga menumbuhkan manusia sutuhnya yang dapat membangun dan bertanggung jawab kepada bangsa dan Negara.
- d) Menciptakan situasi yang kondusif untuk mendukung tercapainya visi pondok pesantren.²

Visi dan misi tersebut tidak hanya menjadi sebuah catatan tetapi juga terbukti di pondok pesantren darul falah dengan adanya metode pembelajaran yang tidak kalah dengan pesantren lainnya pada saat ini. Pembelajaran tersebut sebagai berikut:

a) Sorogan

Sorogan dilaksanakan setiap malam pada jam belajar pada pukul 21:00 istiwak, kecuali di malam selasa untuk setoran hafalan dan malam jum'at khusus untuk maulid nabi dan khitobah. Wajib diikuti oleh santri yang mengikuti takhasus. Sorogan dibagi menjadi 3 kelompok yaitu:

- I. Kelas sekolah persiapan (SP) A dan B sorogan kitab
- II. Kelas I A, B dan C sorogan kitab *Mabadiul Fiqiyah*
- III. Kelas 2 A dan B sorogan kitab *Safinatun Naja*

b) Musyawarah

² Hasil Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus, *Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Falah*, dikutip 31 Mei 2021

Musyawahar dilaksanakan sama dengan jadwal sorogan diikuti oleh 4 kelas:

- I. Kelas III musyawarah kitab *Fathul Qorib*
 - IV. Kelas IV musyawarah kitab *Fathul Qorib*
 - V. Kelas V musyawarah kitab *Fathul Qorib*
 - VI. Kelas VI musyawarah kitab *Fathul Mu'in*
- c) Pengajian kitab bandongan
Pengajian bandongan ini di ajarkan para kiyai atau pengasuh beserta ustadz dan ustadzah sebagai berikut:
- I. KH. Ahmad Badawi Basyir: pengajian bandongan kitab ihya' ulumuddin setiap hari kecuali hari selasa dan jum'at (ro'an) pada pukul 09:00 istiwak, tafsir jalalain setiap hari kecuali hari selasa dan jum'at pada pukul 17:00 istiwak dan fathul wahab setiap malam kecuali malam selasa dan jum'at pada pukul 18:30 istiwak.
 - II. KH. Ahmad Hamdi Asmu'I, Lc: pengajian bandongan kitab tanbihul ghofilin setiap malam kecuali malam selasa dan jum'at pada pukul 20:00 istiwak
- d) Tahfidz al-Qur'an dilaksanakan setiap hari kecuali hari selasa dan jum'at, yaitu pada pukul 07:30 istiwak untuk santri yang tidak sekolah umum dan kuliah, pukul 16:30 istiwak untuk anak sekolah umum dan kuliah yang menghafal Qur'an dan langsung kepada Ibu Nyai Hj Maftukhah Ulin Nihayati pengasuh pondok pesantren darul falah.

Selain ngaos langsung ke bu Nyai, ada kegiatan jam belajar setiap hari 2x yaitu pada pukul 09:00 istiwak dan pukul 19:30 istiwak, kemudian pada pukul 15:30 istiwak ada kegiatan deresan, pada hari jum'at kegiatan nyepapat pada pukul 14:30 istiwak.

c. Manajemen Kelembagaan Pondok Pesantren *Darul Falah*

Manajemen berasal dari sebuah kata *manage* atau *manus* (*Latin*) yang berarti *memimpin, menangani, mengatur dan membimbing*. Dengan demikian manajemen dapat diartikan sebagai sebuah proses khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan; perencanaan, pengorganisasian, penggiatan dan juga pengawasan.³

Manajemen kelembagaan pondok dipegang penuh oleh pengasuh pondok sendiri, yaitu KH Ahmad Basyir tetapi sepeninggal beliau semua pondok pesantren dipimpin oleh putra-putranya, sebagaimana berikut :

- a. Pondok Pesantren *Darul Falah* satu (putra) dipimpin oleh KH. Ahmad Hamdi Asmu'i, Lc menantu KH Ahmad Bashir.
- b. Pondok Pesantren *Darul Falah* dua (putra) dipimpin oleh KH. Alamul Yaqin, S.H.I. MH putra terakhir KH Ahamad Bashir.
- c. Pondok pesantren *Darul Falah* tiga (putri) dipimpin oleh KH Ahmad Badawi putra ke empat KH Amad Bashir.
- d. Pondok Pesantren *Darul Falah* empat (putri) dipimpin oleh KH. Muhammad Jazuli, S.Ag. MH putra ke enam KH Ahmad Basyir.⁴

³ A. Halim dkk, *Manajemen Pesantren*, Pustaka Pesantren, Yogyakarta, 2006, hlm. 70-71

⁴ Hasil observasi berperan serta oleh peneliti menjadi santri Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus dari tahun 2012 sampai saat ini

Meskipun secara penuh seorang Kyai/Pengasuh bertanggung jawab atas tercapainya tujuan pondok pesantren, akan tetapi agar terjadi pola kerja proporsional, professional dan tercapainya tujuan pondok pesantren secara komperhensif pada lembaga ini, maka dibentuklah susunan organisasi yang masing-masing mempunyai tugas dan fungsi yang berbeda tetapi tetap dalam satu tujuan.

B. Deskripsi Isi Kitab *Fathul Manan* Karya KH. Maftuh Basthul Birri

Kitab *Fathul Manan* adalah kitab karangan KH. Maftuh Basthul Birri. Kitab ini selesai ditulis pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 1397 H/ Februari 1977 M, memiliki sampul berwarna hijau, tebal 148 halaman⁵, Terdiri dari 3 juz yang terbagi menjadi tujuh bagian. Membahas tentang perbaikan dalam membaca al-Qur'an menurut qiro'ah Imam Asim Riwayat Hafis Bin Sulaiman melalui jalur Imam 'Ubaid Ibnu Sabbah An-Nahsyaliy, penjelasan didalamnya sangat lengkap dicetak oleh penerbit Al- Ihsan Surabaya.. Selain menggunakan kitab *fathul manan*, disini juga menggunakan kitab pendamping yaitu *Yanbu'a* karangan dari KH. Ulil Albab Arwani putra dari KH. Muhammad Arwani sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Tahfidul Yanbu'ul Qur'an. Dan kitab *Tuhfatul Athfal*.

Kitab *Fathul Manan* karya Kiyai Maftuh Basthul Birri ini sengaja dibuat dan diberi nama "*Fathul Manan*" untuk menerangkan tajwidnya bacaan Al-Qur'an, supaya bisa menjadi pegangan yang mudah bagi para pembaca al-Qur'an. Isi kitab ini diambil dari kitab-kitab yang menerangkan tajwid dan qiro-at dengan dasar mengaji dan penelitian beliau yang dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

- a. Bagian pertama
 - 1) Penjelasan dan pengertian tentang tajwid

⁵ https://www.nu.or.id/post/read/88704/fathul-manan-kitab-pegon-pegangan-baca-al-quran-#google_vignette.

Tajwid menurut bahasa artinya memperbaiki atau membuat baik. Sedangkan menurut istilah para ulama Qurro' menjelaskan bahwa yang dinamakan tajwid adalah membaca al-Qur'an bisa mendatangi makhroj huruf, dibaca menurut semestinya dengan tepat dan semua sifat-sifatnya bisa terbaca sesuai dengan ketentuan masing-masing.

b. Huruf-huruf Al-Qur'an

Al-Qur'an memiliki beberapa huruf tertentu, yaitu huruf Hija-yyah jumlahnya ada 29 dan dengan urutan sebagai berikut:

همزة، باء، تاء، ثاء، جيم، حاء، خاء، دال، ذال، راء، زاي،
سين، شين، صاد، ضاد، طاء، ظاء، عين، غين، فاء،
قاف، كاف، لام، ميم، نون، هاء، واو، ألف، ياء.

2) Makhroj (tempat-tempat keluarnya huruf)

Tempat keluarnya huruf yang terbagi menjadi 17 makhroj yang bertempat didalam 5 tempat (sebagai pabrik besarnya) yaitu: ruangan dalam mulut, tenggorokan, lidah, dua bibir, pangkal hidung (hidung terdalam)

c. Bagian kedua

1) Sifat-sifat huruf yang menetap. Sifat huruf terbagi menjadi 2: Sifat Lazimah, Sifat Aridohlah

2) Sifat-sifat yang kuat dan yang lemah

a) Sifat-sifat yang berlawanan ada 10 sebagai berikut: Hams, Jahr, Syiddah, Rokhowah, Bainiy, Ist'lak, Istifal, Itbaq, Infitah, Ismat

b) Sifat-sifat yang tidak berlawanan ada 7 sebagai berikut: qolqolah, sofir, istitolah, tafasysyi, inhirof, takrir, aridoh.

c) Bab tafkhim dan tarqiq (bacaan tebal dan tipis) Tingkatan-tingkatan dan batasan tafkhim

- d) Tarqiqnya huruf istifal yaitu semua huruf istifal yaitu selain huruf isti'lak, wajib dibaca tarqiq (tipis atau kurus suaranya)
- e) Tebal dan tipisnya huruf lam dan ro', ro' wajib dibaca tebal: Jatuh setelah kasroh, jatuh sesudah hamzah washol ro yang dibaca tipis: ro' mati yang jatuh sesudah kasroh yang asli, ro' mati yang jatuh sesudah ya' mati.

d. Bagian ketiga

- 1) Bab tashih (membikin betul bacaan setiap huruf)

Pada bab ini menerangkan kumpulnya makhroj dan semua sifat pada setiap huruf, dengan ditambah beberapa peringatan bacaan agar berhati-hati. Karena kebanyakan para Qori' jatuh salah dan hanya menganggap sepele atau mudah pada bab ini. Terlebih para Qori' yang bisa membaca dengan cepat. Orang yang faham tentang tashihul ini pasti tidak akan berani membaca Qur'an dengan cepat dan serampangan. Jika berani berarti orang tersebut belum faham betul meskipun mengaku telah faham dan lihai. Pembaca yang selalu mengotrol perhuruf bacaannya dengan memperhatikan hal berikut ini:

- a) ا

Hamzah keluarnya dari tenggorokan yang paling dalam. Sifatnya Jahr (nafas ditahan), Syiddah (suara tertahan), Istifah (lidah di bawah), Infitah (terbuka antara lidah dan langit-langit), Ismat (alot/ lamban), Mutawassit (huruf yang cukup: tidak kuat dan tidak lemah) dan Tarqiq (tipis). Susah bacaannya, banyak para Qori' yang serampangan hingga membacanya

sama dengan huruf lain atau terlipat

samar seperti اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَحَدٌ، وَاللَّهُ أَعْلَمُ

Maka wajib wajib mendatangi sifat Syiddah dan Jahrnnya (kuat dan terangnya). Dan jangan sampai serupa dengan huruf lain sepet . تَأْتُمُونَ فَأَتْتُهُمْ

يَأْتُمُونَ Kalau terdapat hamzah dubel (rangkap dua), hendaklah berhati-hati, jangan sampai tergesa-gesa karena mudah terlipat. Wajib dibaca sendiri-sendiri أَنْفَرْتُمْ، أَنْفَرْتُمْ، أَنْفَرْتُمْ Jangan sampai besar suaranya terutama pada permulaan membaca seperti أَعُوذُ، أَهْدِنَا ، أُولَئِكَ

b) ب

Ba' keluar dari kedua bibir dengan menutup. Memiliki sifat seperti Jahr, Syiddah, Istifal, Izlaq, Qolqolah, cukupan dan Tarqiq. Lebih berat daripada huruf jawa, disebabkan sifat Jahrnnya. Maka wajib dibaca Jahr supaya tidak jadi seperti huruf Jawa. Contohnya sebagai berikut بَا رِئُكُمْ ، بِثَلْثَةِ ءِالْفِ

Qolqolah lebih dijaga kalau disusun seperti فَارَغَبَ بِرَبْوَةٍ، jangan sampai dibaca tebal kalau bertemu huruf tafkhim seperti بَطَلٌ ، وَبَرَقٌ ، بَعْتَهُ

c) ت

Ta' keluar dari antara punggung ujung lidah dan pangkal gigi muka dua yang atas. Bersifat Syiddah, Hams, Istifal,

Infitah, Ismat, Tarqiq dan huruf yang cukupan. Harus ditetapkan sifat Hams dan Syiddahnya, jangan sampai menjadi seperti huruf Jawa atau menjadi to', sa', sin, apalagi kalau mati seperti لَتَتَّلُوا ،

فَتَّرَةٌ ، فِتْنَةٌ Dan bertemu To' supaya dijaga bacaan tipisnya seperti تَطْهِيرًا ،

تَطْعُوا

d) ث

Sa' keluar dari antara punggung ujung lidah dan ujung gigi dua yang atas. Bersifat Hams, Rokhwah, Istifal, Infitah, Ismat, Lemah Dan Tarqiq. Wajib berhati-hati saat membaca huruf sa' karena termasuk huruf yang lemah dan samar. Jangan sampai malah menjadi ta'

atau sin seperti لَيْثٌ ، أَثَحْتُمُوهُمْ ،

ثَلَّثْتِ Dan kalau dobel (dua jejer yang

sama) seperti حَيْثُ تَقْفَتُمُوهُمْ ، ثَا لَيْثٌ

ثَلَّثْتِ

e) ج

Jim keluar dari tengah lidah dan langit-langit atasnya. Bersifat Jahr, Syiddah, Istifah, Infitah, Ismat, Qolqolah, Cukupan dan Tarqiq. Orang Jawa umumnya tidak bisa menjaga sifat Syiddah dan Jahrynya. Maka dari itu wajib jangan sampai seperti Ca huruf

Jawa seperti Syin, seperti. الرَّحِيمِ ،

فِجَاجًا ، لُجِّي ، يُوجِّهُهُ. Yang hati-hati

menjaga qolqolahnya, seperti رَجَزًا ،

رَجَسًا ، يُجَزُونَ ، اجْتَنَبُوا

f) ح

Kha' Keluar dari tenggorokan bagian tengah. Bersifat Hams, Rokhwah, Istifal, Infital, ismat Cukupan dan Tarqiq. Wajib menyungguhkan pengucapannya dengan keluarnya angin yang halus (Hams dan Rokhwah) dan supaya tidak jatuh Idghom kalau bertemu 'Ain dan

Kha' seperti سَبَّحَهُ ، عَنْهُمْ ، فَاصْفَحْ

Banyak para Qori' yang serampangan dan berhati-hatilah jika double (rangkap sama)

لَا أَبْرُحُ حَتَّى ، النِّكَاحِ حَتَّى (sama)

g) خ

Kho' keluar dari tenggorokan yang paling dekat dengan lidah. Bersifat Hams, Rokhwah, Isti'lak, Infital, Ismat, Cukupan dan Tafkham. Wajib dibaca besar (mecucu) dan menggunakan nafas

yang kasar seperti: أَخْلَدَهُ ، خَلَلَ

الدِّيَارِ ، لَحْمِ الْخَنزِيرِ Jangan sampai menyamakan antara Kha' dan Kho'

seperti kebanyakan orang ketika membaca.

h) د

Dal makhrojnya sama dengan Ta'. Bersifat jahr, rokhwah, istifal, infitah, ismat, tarqiq dan cukupan agak kuat, berbeda dengan huruf Jawa atau menjadi

Ta' seperti يَوْمِ الدِّينِ، مُزْدَجَّرٌ Orang Jakarta atau luar Jawa yang menyamai ucapannya Dal masih beda beda makhrojnya. Maka wajib adanya usaha untuk merubah sampai bisa tepat dengan lidah orang Arab. Hati-hati qolqolahnya dibunyikan kalau mati seperti: إِدَا

قَدْجَاءُكُمْ، حَسَدًا Dal mati pada idghom kalau bertemu Dal dan Ta' menurut Imam Hafs, seperti عَبْدُكُمْ

i) ذ

Zal makhrojnya sama dengan sa'. Bersifat Jahr, Rokhwah, Istifal, Infitah, Ismat, Tarqiq Dan Cukupan agak lemah. Wajib diperhatikan tipis dan terbukanya lidah (Tarqiq dan Infitah)

seperti وَذَلَّلْنَاهَا، مَحْذُورًا، الْمُنْذِرِينَ،

Supaya tidak menjadi Zo' sama dengan

مَحْظُورًا، الْمُنْظِرِينَ، وَطَلَّلْنَا Dan

Izharnya yang jelas kalau bertemu Nun

dan Ta' فَنَبَذْنَاهُ، اتَّخَذْتُمُ

j) ر

Ro' keluar dari ujung lidah, dekat dengan makhrojnya Nun. Bersifat Jahr, Bani (Antara Rokhwah Dan Syiddah), Istifal, Infitah, Izlaq, Inhrof, Takrir, Cukupan, Tarqiq Dan Tafkhimnya tafsil. Ro' Al-Qur'an tidak benar disangatkan getarannya dan disangatkan samarnya. Harus dilatih dibaca dengan suara yang enak dan benar tebal-tipisnya. Yang hati-hati dan jelas kalau bertemu Nun

dan Lam, seperti وَصَبْرٌ نَفْسَكَ، اغْفِرْ لِي

k) ز

Zay keluar dari antara ujung lidah dan halaman dua gigi muka atas. Bersifat Jahr, Rokhwah, Istifal, Infitah, Ismat, Sofir, Cukupan dan Tarqiq. Za' dan Sin sama makhrojnya dan sifatnya, hanya berbeda kalau Sin menggunakan Hams jikalau Za' Jahr. Maka wajib dijaga sifat Jahrnnya jangan sampai menjadi Sin.

Terlebih jika mati seperti كَتَبْتُمْ، مُرْجَةٍ

تَزَدَرِي، لَيُرْثُونَا

l) س

Sin makhroj dan sifatnya berbeda pada bab Zay. Bedanya kalau Sin ini bersifat mendesis dan tidak mudah tepat jika lidahnya tidak menempel pada gigi depan. Karena orang Jawa pada umumnya masih kurang dan mengedepankan ujung lidah. Maka harus dengan usaha untuk membetulkan

supaya tidak menjadi sod, syin, za', sa',
seperti بَسْطَةً، مُسْتَقِيمًا، مَسْجِدًا

m) ش

Syin makhrojnya sama dengan Jim dan Ya'. Bersifat Hams, Rokhwah, Istifal, Infitah, Ismat, Tafasysyi, Lemah dan Tarqiq. Syin ini menyendiri memiliki suara yang bersamaan tersebarnya nafas yang kuat (Tafasysyi). Kalau sifat Tafasysyinya ini tidak disungguhkan yang terang, tidak akan tepat bacaan seperti شَجَرَةٌ Lebih-lebih kalau tasydid seperti فَبَشِّرْهُ

n) ص

Sod sama makhrojnya dengan Za' dan Sin. Bersifat Hams, Rokhwah, Isti'lak, Itbaq, Tafkhim, dan Kuat. Wajib dibaca tebal (mecucu) dan pangkal lidah naik. Dan jangan sampai terbalik menjadi Syin atau Za' dan To' seperti حَرَصْتُمْ
يَصْطَفِي، وَاصْطَبِرْ Sifat Sofirnya diucapkan.

o) ض

Dod makhrojnya dari samping kanan-kiri lidah bertepatan dengan gigi geraham. Bersifat Jahr, Rokhwah, Tafkhim, dan Kuat. Wajib dibaca yang kuat dan besar memang paling sulit sendiri cara membacanya. Dari sekian banyak macam lidah orang hanya sedikit

yang bisa memperbaiki karena kebanyakan tidak bisa membedakan antara Dod an Zo'. Ada yang membaca seperti To', Dal, atau Lam tebal. Semua itu tidak boleh ada sebuah hadits yang masyhur: أَنَا أَفْصَحُ مَنْ نَطَقَ بِا لَضَادِ: tidak boleh untuk mempermudah membaca Dod, tidak boleh membaca Zo apalagi pada lafaz yang serupa seperti

ظَلَّ ضَلَّ، ضَلَّ Wajib dilatih dengan bacaan baik dan betul. Berhati hatilah jika bertemu dengan huruf yang serupa

seperti: مَلَأَ الْأَرْضَ دَهَبًا، مَخْضُودٍ Kalau terbaca sukun harus ditahan didalam mulut jangan sampai keluar Qolqolahnya (de' nya) sebab tidak memiliki sifat qolqolah seperti فِي

تَضَلَّلَ jangan sampai mirip dengan idhgom seperti مَا اضْطُرُّرْتُمْ، أَضْطَرُّرُهُ

وَاحْفِضْ جَنَاحَكَ harus dijelaskan sendiri-sendiri.

p) ط

To' makhrojnya sama dengan Ta'. Bersifat Jahr, Syiddah, Isti'lak, Itbaq, Ismat, Qolqolah, Tafkhim, dan lebih kuat-kuatnya huruf. Wajib dibaca yang kuat dan tebal (mecucu) dan semua lidahnya diangkat ditemukan pada langit-langit atas. Hati-hati kalau kasroh mudah menjadi Ta' seperti تُطَعُ وَلَا

Dan kalau ditasydid seperti قَالُوا أَطَّيَّرْنَا

فَ أَنْ يَطَّوُّ فَ Wajib Qolqolah kalau

sukun seperti بِأَلْقَسَطِ, أَنْطُعِمُ

q) ظ

Zo' makhrojnya sama dengan Zal dan Tsa'. Bersifat jahr, rokhwah, isti'lak, itbaq, ismat, tafkhim dan kuat. Wajib dibaca tebal dan besar (mecucu) dan jangan sampai sama dengan Zal seperti

ظَهْرِيًّا, ظِلًّا ظَلِيلًا Wajib dijelaskan
Izharnya kalau sukun dan juga bertemu dengan Ta' seperti أَوْعَظْتَ

r) ع

'Ain makhrojnya sama dengan Ha'. Bersifat Jahr, baini, istifal, infitah, ismat, cukupan dan tarqiq. Wajib bersungguh-sungguh dalam membenarkan makhroj dan sifat Jahrynya (ditahan nafasnya) jangan sampai sama dengan Hamzah, kalau sama berupa ma'nanya. Kalau membaca sampai merubah ma'nanya didalam sholat, berarti sholat nya batal

seperti رَبِّ الْعَالَمِينَ, أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

Tidak ada kemurahan kalau sampai berubah atau pindah arti. Banyak yang menggampangkan menjadi Hamzah

seperti: وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ

s) ع

Ghoin makhrojnya sama dengan Kho' bersifat Hams, kalau Ghoin Jahr, maka harus dibaca dengan tepat dan halus (tidak mendesis) dan harus Tafkhim (tebal). Jangan sampai seperti Kho', seperti غَيْرِ الْمَعْضُوبِ Yang hati-hati

ketika bertemu huruf Halaq seperti أَفْرَغْ

عَلَيْنَا، أُنْبِغُهُ Seperti contoh tersebut jangan sampai memudahkan menjadi Idghom. Sebab wajib dibaca Izhar menurut *ittifaqnya* semua Ulama Qurro'.

t) ف

Fa' makhroj berada pada dalamnya bibir bawah dan ujung dua gigi muka yang atas. Bersifat Hams, Rokhwah, Istifal, Infitah, Izlaq, Lemah dan Tarqiq. Juga sedikit memiliki sifat Tafasysyi (seperti Syin). Wajib diizharkan jika bertemu

Mim, Waw dan Ba' seperti: تَلْفَفْ مَا ،

لَا تَحْفَ وَلَا، نَحْسِفْ بِهِمْ

u) ق

Qof keluar dari pangkal lidah (telak) sebelah atas. Bersifat Jahr, Syiddah, Isti'lak, Infitah, Ismat, Qolqolah, Tafkhim, dan huruf yang kuat. Orang Jawa biasanya kurang tebal dalam membacanya, kalau orang Arab seperti Ga. Maka wajib memelihara sifat Jahr dan Isti'laknya agar tidak menjadi Kaf

seperti وَفِي خَلْقِكُمْ، مُشْرِقِينَ Maka harus

dibaca Tafkhim (besar dan kuat). Jangan sampai samar kalau dobel (jejer dua) seperti:

Wajib Qolqolah kalau sukun seperti

أَفَاقَ قَالِ حَقَّ قَدْرِهِ wajib qolqolah kalau

sukun seperti فَلَا تَفْهَرُ وَيَقْتُلُونَ

v) ك

Kaf keluar dari pangkal lidah bawahnya Qof. Bersifat Syiddah, Hams, Istifal, Ismat, Cukupan dan Tarqiq. Harus memelihara sifat Syiddah dan Hamsnya, berbeda sedikit dengan huruf Jawa. Bila dalam keadaan sukun banyak orang yang meninggalkan sifat Hamsnya,

seperti أَكْبَرُ يَكْسِبُونَ Hati-hati jika rangkap atau dobel, mudah terlipat

seperti: بِشْرِكُمْ نُسَبِحُكَ كَثِيرًا وَنَذْكُرُكَ

كَثِيرًا

w) ل

Lam keluar dari tepi kanan kiri lidah sesudah makhrojnya Dod sampai ujung lidah serta gusi atas. Bersifat Jahr, Baina, Istifal, Infitah, Izlaq, Inhrof Cukupan dan Tarqiq. Harus dibaca ringan dan kurus jangan sampai terlalu besar atau gemuk suaranya. Apalagi kalau bertemu

dengan huruf Tafkhim seperti: جَعَلَ

اِخْتَلَطَ اللَّهُ Kalau disukun harus

dipelihara Izharnya seperti فَقُلْ تَعَالَوْا

جَعَلْنَا

x) م

Mim makhrojnya berbeda pada kedua bibir yang menutup. Besifat Jahr, Baini, Istifal, Infitah, Gunnah, Cukupan dan Tarqiq. Harus dijauhi besar atau gemuknya suara, terlebih jika bertemu dengan Tafkhim. Karena mudah ikut tebal seperti Mim duanya lafaz مَحْمَصَةٌ

فِي مَفْعَدٍ، الْمَعْضُوبِ Kalau Tasydid atau terbaca Ikhfa' wajib disempurnakan Gunnahnya seperti: مَنْ مَعَكَ، إِنَّ رَبَّهُمْ

بِهِمْ

y) ن

Nun makhrojnya dari ujung lidah bersama gusi atas di bawahnya Lam. Bersifat Jahr, Baini, Istifal, Infitah, Izlaq, Gunnah, Cukupan dan Tarqiq. Kebanyakan orang membaca kurang jelas kalau waqof seperti

الْعَلَمِينَ، نَسْتَعِينُ، وَلِي دِينِ Hati-hati jika bertemu dengan huruf Tafkhim jangan sampai ikut tebal seperti وَنَضَعُ، مَنَاصٍ

Gunnahnya wajib dijaga kalau terbaca Idghom bighunnah, Iqlab, dan Ikhfa'.

z) هـ

Ha'makhrojnya sama dengan Hamzah. Bersifat Hams, Rokhwah, Istifal, Infitah, Ismat, Lemah dan Tarqiq. Harus bersungguh-sungguh dalam mengeluarkan dari pangkal tenggorokan, karena sudah serupa atau samar tidak begitu kelihatan, harus ditambah jelasnya seperti الصَّلَاةُ، الصَّلَاحُ. Harus berhati-hati kalau bersamaan huruf yang hampir mirip seperti، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ، طَحَّهَا، بِمَزَجِهِ، وَعَدَّ اللَّهُ حَقَّ. Wajib dibaca yang jelas sendiri-sendiri kalau berjejer dua seperti: جَبَا هُهُمْ، وَيَلَهُمْ:

aa) و

Waw hidup keluar dari dua bibir dengan terbuka. Bersifat Jahr, Rokhwah, Istifal, Infitah, Ismat, Cukupan dan Tarqiq. Waw Al-Qur'an tidak besar atau gemuk suaranya. Kalau menemui Waw dobel wajib dibaca dengan jelas jangan sampai samar seperti وَوُجُوهُ، عَدُوًّا وَحَزَنًا. Wajib menjaga Madnya kalau tidak Idghom seperti ءَامِنُوا وَعَمِلُوا. Jika mewaqofkan Waw tasydid hendaknya ditekan yang kuat seperti عَدُوٌّ

bb) ي

Ya' hidup makhrojnya sama dengan Jim dan Syin. Bersifat Jahr, Rokhwah, Istifal, Infitah, Ismat, Cukupan, dan Tarqiq. Ya' ini huruf yang

paling tipis maka jangan sampai dibaca tebal. Hati-hati jangan sampai

seperti: تَرِينَ، لِأَشِيَّةَ، وَلِيَّ اللّٰهُ، شَبِيْلَ الْعَيِّ

قَوْمِي Dijelaskan Madnya seperti يَتَّخِذُوهُ

يَعْلَمُونَ Hati-hati kalau mewaqofkan Ya' tasydid (ditekan secukupnya) seperti

عَلَى النَّبِيِّ

cc) ألف، واو، ياء مد

Alif, Waw, dan Ya' yang menjadi huruf mad makhrojnya berada pada ruangnya mulut. Sifat bacaan tebal tipisnya mengikuti huruf sebelumnya. Wajib betul-betul teliti dan hati-hati jika bertemu dengan huruf Mad, jangan sampai tidak terbaca panjang, menjadi mengurangi huruf al-Qur'an. Terlebih jika berupa Alif tatsniyah seperti:

وَلَا تُفَرِّبْنَا هٰذِهِ، فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِيْنَ، وَمَا

ظَلَمُوْنَا وَلٰكِيْنَ، اَنْ طَهَّرَا بَيْتِيْ، اَنْ تَبَوَّءَا

لِقَوْمِكُمْمَا، اَضْلَاْنَ، جَاوَزَا قَالْ، رَسُوْ لَا رَبَّكَ

Dan masih banyak yang lainnya.⁶

2) Bab bacaan yang haram, salah jaliy dan khofiy

a. Bacaan yang haram, salah jaliy dan khofi

a) Bacaan yang haram dan bid'ah

Dalam kitab Nihayatul qouliil mufid, banyak sekali pembaca sekarang yang berbuat bid'ah dalam bacaan

⁶Maftuh Basthul Birri, *Standard Tajwid Bacaan Al-Qur'an* Terjemahan dari Kitab *Fathul Manan*, Pon. Pes Lirboyo Kediri, Madrasah Murrotil Qur-Anil Karim, 2019 73-83

Qur'annya, adakalanya karena melebihi batas ketentuan seperti dengan menggunakan lagu yang ditujukan untuk memalingkan para pendengar agar terpicat dengan lagunya.

Menurut Imam Syafi'i bacaan bacaan yang dilagukan boleh-boleh saja asal tidak keluar dari batas bacaan al-Qur'an, jika sampai keluar hukumnya haram, menurut qoul lain makruh. Menurut Jumhur 'Ulama hukumnya makruh jika terlalu panjang mad nya dan harokatnya hingga menjadikan fathah timbul alif, dommah timbul waw, kasroh timbul ya', atau mengidghomkan tidak pada tempatnya. Menurut Imam Nawawi "yang sah, bacaan keterlaluhan itu hukumnya haram, qori' nya menjadi fasiq danberdosa karena sudah menyimpang dari yang lurus. Inilah yang dikehendaki Imam Syafi'i makruh". Maka sudah jelas bahwa al-Qur'an boleh dilagukan dengan syarat jangan sampai berlebihan. Karena berarti menambahi di dalam al-Qur'an, semua itu tidak diperbolehkan.

Berikut adalah hal yang harus dihindari dalam membaca al-Qur'an:

- I. Marqis (menarikkan atau menarikkan suaranya), tar'id (menggetarkan), tahrif (sebagian membaca, diteruskan oleh sebagian yang lain dengan cara diputus-putus bacaannya, mengikuti irama nyanyian). Semua ini di haramkan wajib dihentikan memperjelas bacaan izharnya.
- II. Memutus-mutus huruf dari satu dan lainnya bagaikan bacaan saktah, terkhusus dalam

bacaan izhar dengan tujuan memperjelas bacaan izharnya. Karena bacaan izhar terdapat cara tersendiri untuk membacannya.

- III. Bacaan huruf yang dibuat tidak jelas mulai dari huruf akhir yang diwaqofkan. Kebanyakan orang mempermudah ini sehingga tidak terdengar suaranya.
- IV. Meringankan (tidak mentasydidkan) huruf yang tasydid dan sebaliknya, terlebih pada huruf yang diwaqofkan.
- V. Memanjangkan mad sampai melebihi mad tobi'i tanpa ada sebab. Seperti mewaqqofkan yang hanya satu alif dan masih ditambah lagi panjangnya (diolor).
- VI. Mengurangi panjangnya mad tobi'i. Hal ini lebih jelek dari yang sebelumnya karena sama sekali tidak ada dalam bacaan Arab/Quran
- VII. Menyemikan (semi, semu, tidak persis) huruf tarqiq seperti bacaan imalah karena melebihkan tarqiqnya.
- VIII. Memanjangkan yang tidak panjang seperti wawnya yaumiddin (yauu)
- IX. melebihi dalam menekan (menyentakkan bacaan hamzah sehingga bagaikan Karena setiap huruf memiliki timbangan pasti yaitu makhroj dan sifatnya. Jika huruf tersebut keluar dari makhrojnya beserta sifatnya secara tepat tidak terlalu dan tidak kurang.

Berikut hal yang dilarang (diharamkan) sebagai berikut:

- i. Tidak memoncongkan kedua bibir ketika membaca huruf yang terbaca dommah. Karena setiap huruf yang terbaca dommah tidak akan bisa tepat dommahnya kecuali dengan memoncongkan kedua bibir jikalau tidak pasti dommahnya berkurang. Suatu huruf tidak akan sempurna tanpadengan harokat yang sempurna. Begutu juga huruf yang terbaca kasroh, tidak akan sempurna

tepat kecuali dengan menurunkan mulut. Jika tidak pasti kasrohnya berkurang.

- ii. Begitupun dengan huruf yang terbaca fathah tidak akan sempurna kecuali dengan membuka mulut jika tidak fathahnya akan berkurang maka huruf tidak akan menjadi sempurna. Huruf yang kurang sempurna akibat sebab kurang tepatnya harokat lebih buruk daripada salah jaliy.

1) Salah Jaliy dan Khofiy

Al-Qur'an wajib dibaca dengan tajwid dan haram dibaca dengan lahan. Bagi para qori' haruslah mengetahui tentang lahan untuk di jauhi, tidak untuk dicari keringannya, diibaratkan seperti mengetahui ilmu sihir tetapi harus menjauhi. Seorang qori' yang telah mampu kukuh bacaannya dan terbebas dari lahan jaliy dan khofiy maka ia berpredikat Qori' (ahli baca al-Qur'an).

Yang dimaksud lahan disini adalah salah dan menyimpang dari benar (kesalahan baca). Dan dibagi menjadi dua jaliy dan khofiy yang masing-masing ada batasan dan berbeda dari yang satunya. Lahan jaliy adalah kesalahan baca hingga membuat cacat dengan ketentuan bacanya, baik itu merusak makna atau tidak. Kesalahan bacaan sendiri terjadi di dalam bangunan kalimah, atau harakat dan sukun. Seperti salah dalam pengucapan kalimat dengan tertukar hurufnya seperti To' terganti dal karena tidak meng-itbaqkan dan meng-isti'lakkan. Sedangkan lahan khofiy adalah kesalahan yang terjadi pada ucapan yang tidak sampai merusakkan ma'na tetapi sudah menyalahi ketentuan bacaan mestinya. Dinamakan khofiy (samar). Kesalahan ini sering terjadi pada sifatil huruf yang kesalahan bacanya tidak sampai keliru menjadi huruf lain seperti tidak mengidhghomkan. Jika sampai tertukar menjadi huruf lain seperti meninggalkan

huruf itbaq dan isti'lstilaknya to' menjadi ta'. Lahan khofiy sendiri terbagi menjadi dua macam:

- a. Kesalahan yang dimengerti oleh ahli bacaan seperti idghom, gunnah, memanjangkan yang pendek atau sebaliknya, mewafofkan dengan harokat sempurna (hidup), mentasydidkan yang tidak bertasydid atau sebaliknya. Kesalahan semacam ini tidak fardhu 'ain yang terancam siksa, akan tetapi masih khawatir terkena siksa dan hukuman.
- b. Kesalahan yang hanya dimengerti oleh para pemahir bacaan seperti tidak dapat menakirkan ro', mendengungkan nun, menebalkan campur dengan dengungan, penggetaran suara membaca panjang mad dan gunnah, membaca tipisnya ro' tidak pada tempatnya. Kesalahan seperti ini tidak fardhu 'ain, bahkan hanya sunah yang harus didatangi ketika membaca al-Qur'an.⁷
- e. Bagian keempat
 - 1) Bab bacaan izhar dan idghom
Bacaan izhar adalah mengeluarkan makhroj dengan bacaan yang terang dan pas tidak menambah dan mengurangi. Sedangkan idghom adalah memasukkan huruf mati pada huruf hidup sekiranya menjadi satu dengan tasydid
 - a) Izhar adalah mengeluarkan huruf dari makhrojnya dengan bacaan yang terang tidak menambah dan mengurangi.
 - b) Idghom adalah memasukkan huruf mati pada huruf hidup agar menjadi satu dengan tasydid atau diberatkan, diangkat (dibaca) sekali angkatan.

⁷Maftuh Basthul Birri, *Standard Tajwid Bacaan Al-Qur'an*
Terjemahan dari Kitab *Fathul Manan*, Hlm. 84-88

- 2) Bab berdentungnya nun mati, tanwin dan mim mati
- f. Bagian kelima
- 1) Bab bacaan mad dan lien (bacaan panjang)
 - 2) Mad lazim mutowwal
 - 3) Mad 'arid dan mad-mad yang lain
- g. Bagian keenam
- 1) Cara membaca al-Qur'an
 Dalam bab ini dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama yaitu masih berkaitan dengan tajwidul huruf, sedangkan bagian kedua terkait dengan ma'na dan arti Kalam al-Qur'an yang dibaca.
 - a) Bacaan Tahqiq dan Tartil
 Al-Qur'an boleh dibaca tiga macam, dengan perlahan-lahan, cukup dan cepat, yang masing-masing ini wajib dengan tajwid, tartil, dengan gaya bahasa (lisan) Arab yang asli. Tahqiq artinya menyanggahkan dalam mendatangi haqiqatnya (sebenarnya atau semestinya). Tahqiq ini sendiri untuk menegakkan bacaan al-Qur'an. Jadi tahqiq itu sudah pasti tartil, dan tartil itu belum pasti bisa dinamakan tahqiq. Bacaan tahqiq ini adalah bacaan yang terbaik untuk belajar (mengaji) dan melatih lisan. Namun ada batasan yang harus dikontrol dan dilatih dihilangkan.
 - b) Bacaan Tadwir dan Hadr
 Bacaan ini berada ditengah-tengah antara bacaan pelan-pelan dan cepat yaitu dinamakan tadwir dan bacaan yang cepat dinamakan hadr. Cepatnya suatu bacaan al-Qur'an itu terbatas karena wajib menggunakan tajwid. Dan harus juga menjaga haq-haqnya bacaan, seperti bacaan mad, ghunnah izhar, idghom, waqof, wasol dan

ibtidaknya semua harus bisa dipraktekkan menurut ketentuan masing-masing.

c) Ta'awwuz Dan Basmalah

Membaca ta'awwuz hukumnya sunnah ketika seseorang akan memulai membaca al-Qur'an. Namun jika sudah ditengah-tengah, misalnya setelah membaca surat al-Anfal lalu akan memulai meneruskan ke surat berikutnya. Ini dengan cara langsung saja tidak usah membaca a'uzubillah.

Hukum membaca basmalah terbagi menjadi 4:

- 1) Wajib membaca basmalah pada permulaan membaca surat al-Fatihah. Sebab basmalah disini termasuk ayatnya surat al-Fatihah menurut mazhab Syafi'iy.
- 2) Haram membaca basmalah pada permulaan membaca surat (at-Taubah). Sebab setelah menjadi ijma'nya mushaf 'Usmaniy. Tidak ada tulisan basmalah di awal surat at-Taubah. Karena Allah menurunkan surat ini tidak menyertakan basmalah begitu pula pembacaan Nabi Muhammad. Maka menambahi basmalah menjadi bid'ah.
- 3) Jawaz (boleh) membaca basmalah di tengah-tengahnya surat at-Taubah. Menurut Imam Ibnu Hajar hukumnya makruh. Jadi lebih baik tidak membacanya.
- 4) Sunnah membaca basmalah jika akan mulai membaca pada setiap awal surat selain surat at-Taubah tadi. Kalau tidak awal surat seperti pada awal juz, boleh basmalah dan boleh tidak. Maka hendaknya jangan selalu dimulai dengan bacaan basmalah agar tidak disangka awal surat.⁸

b. *الابتداء في القراءة*

⁸ Hasil Observasi Buku Maftuh Basthul Birri, *Standard Tajwid Bacaan Al-Qur'an Terjemahan dari Kitab Fathul Manan*, Hlm. 129-132

1) Cara Mulai Membaca

Ibtidak (memulai membaca) adakalanya mulai membaca yang pertama kali dan mulai setelah waqof. Harus dari awal kalimat tidak boleh diambil dari potongan kalimat karena dapat merusak kalimatnya al-Qur'an.

Kebanyakan orang membaca al-Qur'an sering salah menilai ibtidak (permulaan membaca) setelah berhenti. Berhenti karena lupa, lupa atau sebab darurat dan bisa menacatkan huruf dan kalimat al-Qur'an itu tidak boleh kalau dibaca semaunya. Karena semua itu jauh dari tajwid dan tartil. Jadi, harus diulang secara teratur dari lafaz itu atau depannya dan depannya lagi yang sudah bisa dan bagus untuk ibtidak. Agar dapat bersambung dan mendapat bacaan yang sah dan baik.

Pada umumnya orang yang tergesa-gesa pada saat membaca, dan segera mengulang. Hal itulah yang harus dirubah khususnya dalam setiap membaca al-Qur'an. Harus dengan sebuah persiapan apa yang akan dibaca sambil menyiapkan uluran nafas. Dengan ini maka bacaan tidak akan menjadi berantakan.⁹

a) Hamzah Washol

Hamzah washol adalah huruf tambahan untuk mengucapkan huruf mati yang dibuat untuk ibtida'ul qiro'ah. Hamzah washol itu masuknya pada kalimat isim dan fi'il kalau terdapat pada kalimat isim maka semua harus dibaca kasroh seperti

⁹ Hasil Wawancara Buku Maftuh Basthul Birri, *Standard Tajwid Bacaan Al-Qur'an Terjemahan dari Kitab Fathul Manan*, Hlm.134

اسْمُهُوَ أَحْمَدُ، ابْنُ مَرْيَمَ، ابْنَتَ عِمْرَانَ، امْرَأَتِ

نُوحٍ، اثْنَا نِ دَوَا عَدَلٍ

Kalau terdapat pada kalimat fi'il maka terlebih dahulu harus melihat huruf nomor tiganya. Kalau kasroh atau fathah maka hamzah wasolnya dibaca kasroh seperti

ارْجِعْ، ارْحَمْ، اتَّبِعُوا، اتَّقُوا، اسْتَكْبَارًا، اسْتَطَعْنَا، اشْتَرَاهُ

Kalau huruf nomor tiganya fi'il itu dommah yang asli maka hamzah wasolnya juga dibaca dommah seperti

اتْلُ، انْظُرْ، اقْتُلُوا يُوسُفَ، مِنْهُمَا اذْكُرْنِي

Kalau dommahnya baru datang (tidak asli) maka dibaca kasroh seperti

اِمْسُوا، اِقْضُوا، اِبْنُوا

2) Cara waqof dan washol

Waqof adalah berhenti, atau bisa disebut memutus suara pada akhir kalimat yang dibaca dan beganti nafas untuk istirahat. Jadi membaca paling sedikit satu kalimat sempurna, tidak berhenti pada huruf potongan dari kalimat tersebut. Huruf akhir dari kalimat tersebut kalau dalam keadaan hidup harus dimatikan, tidak boleh tetap hidup karena tujuannyawaqof itu untuk istirahat. Kalau wasol sebaliknya waqof. Yaitu membaca terus tidak terputus-putus serta menyempurnakan semua bacaan dan harokatnya, dengan tidak boleh berganti nafas selama membaca. Di dalam washol inilah tajwid tajwid di praktekkan. Namun kebanyakan orang tidak faham atau belum bisa menerapkan maksud dari tajwid

sebagaimana mestinya yang menjadi bacaan yang tidak ada ketentuan waqof wasolnya, tidak waqof dan tidak wasolatau membaca wasol secara waqof atau sebaliknya. Semua itu disebabkan sangat kurangnya pengalaman mengaji. Seperti dengan membaca

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَلِكِ
يَوْمِ الدِّينِ

Dibaca terus dan tidak putus dan tidak ganti nafas, tetapi nun dan mim tetap dibaca mati. Dan hamzahnya tetap dibaca fathah. Mestinya itu dibaca wasol. Maka nunnya dibaca fathah, mimnya kasroh dan hamzah wasolnya tidak terbaca.

رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَلِكِ

Begitu juga seperti نَسْتَعِينُ اهْدِنَا

(nun dommah terus ha' sukun).

Begitu seterusnya kalau diperhatikan bacaan al-Qur'an yang begitu caranya, akan merusak bacaan dari segi arti juga tidak bisa difahamkan titik koma, sambungnya bacaan. Begitu juga berganti nafas di tengah-tengah bacaan wasol, ini juga merusak runtutan beberapa huruf. Di samping itu dari nabi Muhammad dan para Qurro' tidak ada istilah berganti nafas ditengah-tengah membaca. Karena akan membuat cacat dalam membaca, jadi harus diulangi dengan ibtidak yang teratur.

- 3) Cara mewasolkan basamalah
Membaca basmalah itu boleh diwasolkan dengan ta'awwuz dan dengan surat yang akan dibaca, dan boleh putus-putus (di waqofkan) dan bisa dilakukan 4 wajah:

a) waqof semua:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ . بِسْمِ اللَّهِ
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (1) أَلْحَمْدُ لِلَّهِ

b) waqof pada yang pertama lalu wasol pada yang kedua:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ . بِسْمِ اللَّهِ
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَلْحَمْدُ لِلَّهِ

c) wasol pada yang pertama lalu waqof yang kedua:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ . بِسْمِ اللَّهِ
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (1) أَلْحَمْدُ لِلَّهِ

d) wasol semua:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ . بِسْمِ اللَّهِ
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (1) أَلْحَمْدُ لِلَّهِ

Wajah yang tidak boleh (لا وجه عن)

القراء) yaitu kalau antara surat, mewasolkan dari akhiran surat pertama lalu berhenti pada akhiran basmallah.

4) Macam-macam waqof

Macamnya waqof yang berlaku untuk membaca al-Qur'an dan yang berlaku secara mutlaq itu hanya dua macam, yaitu waqof sukun dan waqof ibdal. Selain itu ada waqof raum dan isyamam.

a) Waqof Raum Dan Isyamam

waqof raum adalah menyuarakan dengan samar (lirih kira-kira sepertiga suara) pada harokatnya huruf akhir yang hidup ketika diwaqofkan, hanya bisa didengarkan oleh orang yang

mendengarkan betul-betul dari dekat dan hanya sebentar. Sedangkan waqof isyam adalah membaca mati huruf dengan memoncongkan bibir kedepan (mecucu) isyarah membaca dommah, tidak bersuara dan tidak bisa dimengerti oleh orang buta. Waqof raum dan isyam ini hanya bisa dengan musyafahah (belajar langsung dengan guru) dan kegunaannya untuk menunjukkan huruf yang hidup. Dan terdapat tempat tersendiri, tidak mutlak semua bisa diwaqofkan dengan raum dan isyam. Seperti

نَسْتَعِينُ ini bisa waqof sukun, raum dan isyam

الرَّحِيمِ ini hanya bisa waqof raum dan sukun saja

الْعَلَمِينَ ini hanya bisa waqof sukun saja

b) waqof sukun

waqof sukun atau taskin adalah mematikan huruf akhirnya kalimat jika hidup. Huruf akhir ini harus dibaca mati yang jelas menurut semestinya makhroj dan sifatnya. Seperti اللَّهُ الصَّمَدُ (dal qolqolah). Kalau berupa sukun yang dobel dengan sebelumnya, huruf akhir harus dibaca terang seperti

لَيْلَةُ الْقَدْرِ, وَاسْتَغْفِرُهُ, بِالْهَرَلِ

Jangan meniru bacaan yang tidak berpedoman, terbaca samar seakan-akan hilang, kalau sampai hilang akan mengurangi huruf al-Qur'an. Karena bertemunya sukun dobel ketika waqof itu berlaku secara mutlak di dalam

bahasa Arab. Maka caranya huruf awal dibaca mati terus membaca sukunnya huruf yang kedua. Seperti

قُلِ الْعَفْوَ , بَادِيَ الرَّأْيِ ' وَالْبَغْيِ

بِيَدِهِ الْمُلْكُ , خَتْمُهُ مِنْكَ (Kafnya berhams).

c) Waqof Ibdal

Waqof yang mengganti huruf itu ada dua:

I. Bertempat di isim yang dimuuanaskan dengan ta'

marbutoh (ة) kalau waqof diganti ha' mati seperti

رَحْمَةٌ , طَيِّبَةٌ , طَائِفَةٌ dibaca

رَحْمَةً , طَيِّبَةً , طَائِفَةً

Kalau ta' majruroh/terseret (ت) seperti

رَحِمْتَ , نِعَمْتَ , لَأَيَّتِ

وَالْمُؤْمِنَاتِ , أُمَّهَاتِ

Ini tetap dibaca ta' mati, tidak diganti, dibaca

رَحِمْتُ , نِعَمْتُ , لَأَيَّتِ

وَالْمُؤْمِنَاتِ , أُمَّهَاتِ

II. Berada isim yang nasobnya dengan tanwin fathah. Kalau waqof, tanwin fathah ini diganti alif, menjadi mad (bernama mad 'iwad) panjang satu alif (dua harokat) tidak boleh

dipanjangkan lagi , seperti waqof pada lafaz

وَالسَّمَاءَ بِنَاءً , لَيْسُوا سَوَاءً , عَلِيمًا

فَدِيرًا , وَلِيًّا

Dibaca

وَالسَّمَاءَ بِنَاءً , لَيْسُوا

سَوَاءً , عَلِيمًا فَدِيرًا , وَلِيًّا

- 1) Bacaan-bacaan menurut Imam Hafis ada 4 yaitu:
 - a) Saktah
 - b) Tashil
 - c) Isyam
 - d) Imalah
- 2) Tulisan mushaf dan ketentuan bacaannya mengenai bentuk tulisan usmaniy ada pembangunan dan penambahan huruf, harokat, tanda baca yang sehubungan dengan bacaan panjang pendeknya.
- 3) Bab waqof dan ibtidak dalam membaca al-Qur'an kita bisa memikirkan betul waqof dan ibtidaknya. Waqof ada 4 macam: tam, kaf, hasan, dan qobih
- 4) Waqof qobih (berhenti yang tidak diperbolehkan) adalah berhenti pada kalam yang belum sempurna
- 5) Waqof pada akhir ayat sebenarnya waqof pada setiap ayat boleh secara bebas meskipun maknanya masih berkait dengan setelahnya.
- 6) Waqof ujian dan terpaksa jika dalam keadaan terpaksa atau untuk ujian (diuji oleh guru)
- 7) Tentang ibtidak (memulai membaca) melakukannya harus lebih hati-hati.

- 8) Waqof dan ibtidak yang tidak boleh jika sampai pada haram, berdosa dan juga bisa sampai kufur bila memenuhi semua sebab-sebabnya.
 - 9) Waqof Jibril As. terjadi saat malaikat Jibril As. membacakan dalam surat Ali Imran
 - 10) Rumuz (tanda-tanda) waqof adalah pedoman untuk memudahkan dalam membaca al-Qur'an
 - 11) Lafaz-lafaz dalam wasol waqofnya memiliki dua wajah boleh diwasolkan dari sebelumnya dan boleh diputus.
- h. Bagian ketujuh
- 1) Tulisan al-Qur'an rosm usmaniy tulisan al-Qur'an yang tidak sama dengan tulisan Arab biasa sebagai penyempurna kepandaian dalam bacaan al-Qur'an.
 - 2) Tentang maqtu' dan mausul Maqtu' (pisah) boleh waqof pada kalimat yang pertama, sedangkan mausul (gandeng) harus dibaca washol atau tidak boleh dipisah
 - 3) Ta' dan ha' akhir kalimah ta' ta'nis pada akhir kalimah biasanya ditulis dengan ha' (ta' marbutah)
 - 4) Bab tanda baca dan perkembangannya yang terpakai dalam mushaf dari zaman ke zaman yang menjalur dimulai dari zaman Rasulullah Saw sampai sekarang.
 - 5) Tanda baca huruf kecil dan harokat dalam menentukan tanda baca ini harus yang bisa menyelamatkan keaslian dari Rosm 'Usmani
 - 6) Cara menulis hamzah qoto' dan wasol dalam tulisan usmani asalnya huruf hamzah tidak berupa tulisan hanya dengan bentuk waw hamzah qoto' dan wasol ini terdapat pada awal kalimah

- 7) Tanda sukun dan penerapannya untuk mempermudah para pembaca dalam memahami tanda sukun
- 8) Bentuk tanwin dan mim kecil harus bisa membedakan dengan benar kedua bentuk tersebut dengan cara mempelajari ilmu tajwid dengan benar
- 9) Tanda bundaran bulat dan lonjong merupakan huruf yang tertulis tetapi tidak terbaca dan belum ada tandanya dimushaf Indonesia
- 10) Tanda waqof dan kesalahannya digunakan untuk menolong pembaca yang belum faham makna al-Qur'an yang dibaca
- 11) Beberapa catatan penting.¹⁰

2. Proses Kitab *Fathul Manan* Dalam Pembelajaran Takhasus di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus

Fathul Manan ini sangat membantu dalam proses belajar murid, karena disini tertera cara pengucapan dari kapan kita mulai membuka mulut sampai menutup mulut lagi. Jadi untuk pembelajaran lebih umumnya tetap mengacu pada kitab *Fathul Manan* sebagai bahan ajar sekaligus pendamping sebelum pembelajaran lebih khususnya kepada guru privat masing-masing. Huruf hijaiyah memiliki tingkat kemudahan dan kesulitan masing-masing harus ada titik kesabaran tersendiri bagi murid dan guru yang mengajar. Jadi harus ada kerjasama diantara keduanya jangan sampai berat sebelah untuk hasil yang maksimal.¹¹

Kitab *Fathul Manan* diajarkan di kelas 2 takhasus, ada dua kelas A dan B. Kitab yang berfungsi sebagai

¹⁰ Maftuh Basthul Birri, *Standard Tajwid Bacaan Al-Qur'an Terjemahan dari Kitab Fathul Manan*, Pon. Pes Lirboyo Kediri, Madrasah Murrotil Qur-Anil Karim, 2019

¹¹ Hasil Dokumentasi dalam Pembelajaran Kitab *Fathul Manan* di PP. Darul Falah Jekulo Kudus Dengan Bantuan Ustadzah Amanatus Sholichah Pada Tanggal 12 November 2020

pendamping membaca al-Qur'an ini memiliki ciri khas tersendiri dari kitab lainnya. maka cara mengajarnya pun sedikit agak berbeda.

Selain interaksi antara pendidik dengan peserta didik juga harus memperhatikan hal-hal yang dapat melangsungkan kegiatan belajar dengan proses pembelajaran sebagai berikut:

1. Tujuan pembelajaran Kitab *Fathul Manan*

Setiap pembelajaran memiliki tujuan yang berbeda-beda begitu juga dalam pembelajaran Kitab *Fathul Manan*, tujuan pembelajaran dalam kitab ini adalah untuk mendidik dan memperbaiki cara membaca al-Qur'an dengan menggunakan dasar ilmu tajwid supaya menjadi baik dan benar. Melalui kitab ini dapat menghasilkan generasi yang berkualitas secara bacaan, makhroj, dan tartil. Sesuai dengan pencapaian yang diharapkan oleh pengarang, maka sebagai ustadzah haruslah merealisasikan sesuai dengan apa yang tertera di dalam isi kitab.¹²

Pendidikan ilmu tajwid sangatlah penting untuk bisa membaca dengan fasih sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan kata lain supaya dapat memelihara lisan dari kesalahan-kesalahan ketika membaca al-Qur'an. Membaca al-Qur'an merupakan kewajiban pribadi sebagai ibadah dan harus dilakukan sesuai dengan ketentuan yang ada didalam ilmu tajwid. Maka tidak bisa diwakilkan oleh orang lain. Dan apabila membaca tidak dengan ilmu tajwid hukunya dosa.

2. Metode pembelajaran Kitab *Fathul Manan* di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus

Metode pembelajaran yang biasa digunakan para ustadz dan ustadzah dalam Takhasus adalah metode klasikal seperti

¹² Hasil Wawancara dengan Ustadzah Amanatus Sholichah sebagai Pengampu Pelajaran Kitab *Fathul Manan* di PP. Darul Falah Jekulo Kudus Pada Tanggal 5 November 2020

umumnya di pondok pesantren dengan menggunakan pendekatan sebagai berikut:

a. Ceramah

Metode ceramah adalah metode mengajar dengan cara penyajian informasi secara lisan kepada peserta didik atau siswa. metode ini bisa dikatakan metode yang ekonomis dan efektif dalam mengatasi literature atau rujukan yang langka.¹³

Walaupun menggunakan metode klasikal tetapi pembelajaran kitab Fathul Manan ini dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pendidik, sehingga mampu teralihkan kepada peserta didik dan dapat dipahami oleh peserta didik.¹⁴

Metode ceramah berlangsung dengan cara guru memberikan penjelasan dengan penjabarkan sesuai dengan yang ada pada kitab dengan beberapa tambahan yang berfungsi sebagai penguat dari materi yang akan disampaikan agar pembelajaran tidak terkesan monoton jika hanya sesuai pada isi kitab. Karena isi dari kitab fathul manan agak rumit maka ustazdah harus bisa memahamkan dengan berbagai macam cara yang ada.¹⁵

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Satu Pwndekatan Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), Hlm. 205

¹⁴ Hasil pengamatan pembelajaran Kitab Fathul Manan di PP. Darul Falah Jekulo Kudus Berkerja Sama dengan Ustadzah Amanatus Sholichah Pengampu Kitab Fathul Manan Pada Tanggal 12, November 202

¹⁵ Hasil Wawancara Dengan Ika Rahmawati Murid Takhasus Pembelajaran Kitab Fathul Manan Di Pondok Pesanren Darul Falah Jekulo Kudus Pada Tanggal 6 November 2020

b. Tanya jawab

Tanya jawab adalah suatu cara mengajar dengan cara seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid mengenai materi pelajaran yang sudah diajarkan dengan memperhatikan proses berfikir diantara peserta didik.¹⁶ Metode ini memungkinkan terjadinya komunikasi secara langsung yang bersifat two way traffic karena pada saat itu berlangsung dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab atau siswa bertanya guru menjawab, dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dan siswa.¹⁷

Cara tersebut juga dipakai dan sangat efektif untuk berlangsungnya pembelajaran, selain dapat melatih mental para murid, mereka juga dapat mengetahui atau lebih faham dengan apa yang disampaikan oleh ustadzahnya.¹⁸

c. Diskusi

Diskusi adalah tukar pendapat untuk memecahkan suatu masalah guna untuk mencari sebuah kebenaran atau bisa disebut dengan penemuan ilmiah yang didalamnya dilakukan kegiatan tanya

¹⁶ Ramayulis, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), Hlm. 239

¹⁷ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, Al- Ramayulis, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), Hlm. 239 Gensindo, 2010), Hlm. 78

¹⁸ Hasil pengamatan pembelajaran Kitab *Fathul Manan* di PP. Darul Falah Jekulo Kudus berkerja sama dengan Ustadzah Amanatus Sholichah pengampu Kitab *Fathul Manan* Pada Tanggal 5, November 2020

jawab yang berguna untuk membahas suatu masalah.¹⁹

Metode diskusi ini memungkinkan untuk murid agar tidak cenderung monoton bisa dalam hal pemahaman tetapi juga dalam penyampaian, jadi mereka dapat berbagi ilmu dengan teman yang kurang faham mengenai materi dan juga memahami dirinya sendiri. Biasanya diskusi terdiri dari 4 orang per kelompoknya. Masing-masing anggota kelompok memiliki haknya untuk presentasi dan bertanggung jawab untuk menjawab pertanyaan dari penanya. Dan audien berhak untuk mengajukan pengulangan lebih memahami terhadap materi yang disampaikan.²⁰

d. Bandongan

Bandongan yaitu seorang guru membaca dan menerjemahkan, menerangkan dan sering juga mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Seorang murid memperhatikan kitabnya masing-masing dengan membuat catatan mengenai hal-hal yang sulit. Dengan metode ini, lama belajar santri tidak tergantung dengan lamanya tahun belajar melainkan terpacu pada kapan murid santri tersebut menamatkan kitab tersebut.²¹

¹⁹ Kamisa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Cahaya Agency, 2013)

²⁰ Hasil Wawancara Dengan Ika Rahmawati Murid Takhasus Pembelajaran Kitab Fathul Manan Di Pondok Pesanren Darul Falah Jekulo Kudus Pada Tanggal 6 November 2020

²¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Hidup Kiyai*, Jakarta: LP3ES, 1994

3. Media Pembelajaran kitab *Fathul Manan* di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudu

Media pembelajaran yang terdapat dalam Takhasus sama dengan pembelajaran di tempat-tempat lain diantaranya white board, spidol dan kitab sebagai materi pembelajaran. Berhubung kitab ini berisi tentang ilmu tajwid pendidik memiliki cara penyampaian yang tidak jauh berbeda dengan pendidik lainnya. Dengan cara ustadzah membacakan kitab, ditulis dipapan tulis mengenai hal yang harus diterangkan lebih rinci supaya murid faham sehingga dapat mempraktekkan sekaligus menerapkan saat membaca al-Qur'an.

Media merupakan suatu hal yang sangat penting guna menunjang hasil dan pemahaman dari murid. Ustadzah terlebih dahulu harus memiliki persiapan yang cukup untuk melaksanakan pembelajaran kitab *Fathul Manan* karena selain kerumitan dalam bahasa kitabnya ustadzah dituntut harus bisa memahamkan secara teori ataupun dalam hal mempraktekkan dengan tepat sesuai yang ada di dalam kitab *Fathul Manan* agar murid juga mudah untuk menirukan dan memahami apa yang di sampaikan oleh ustadzahnya tadi. Dalam pembelajaran ini bisa dijadikan fokus kalau materi pembelajaran dapat tersampaikan semua (khatam) pada peserta didik. Karena ilmu tajwid sangatlah berguna dalam membaca al-Qur'an maka dari itu belajarnya pun harus sampai tuntas tidak boleh setengah-setengah.²²

4. Evaluasi dalam pembelajaran kitab *Fathul Manan* di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus

Pada pembelajaran kitab *Fathul Manan* ini kegiatan akhir pembelajaran biasanya murid

²² Hasil pengamatan pembelajaran Kitab *Fathul Manan* di PP. Darul Falah Jekulo Kudus berkerja sama dengan Ustadzah Amanatus Sholichah pengampu Kitab *Fathul Manan* Pada Tanggal 5, November 2020

disuruh mencari ayat-ayat yang berhubungan dengan materi yang sudah disampaikan saat pelajaran akan segera berakhir. Ustadzah memberikan kesempatan mereka untuk mengakat tangan lalu mengutarakan hasil dari pencarian ayat tadi, setelah itu bisa pulang terlebih dahulu. Setelah itu bisa pulang terlebih dahulu. Sebelum imtihan atau tes baik semester satu ataupun dua ustadzah memberi tugas bisa berbentuk tertulis ataupun lisan guna menambahi nilai imtihan jika kurang dari KKM.

Evaluasi sangatlah penting dalam pembelajaran. Seorang ustadzah dapat mengetahui berapa tingkat kefahaman seorang murid melalui kegiatan tersebut. Jika hasilnya kurang baik mereka dapat memberi evaluasi yang lebih baik lagi sampai murid paham dengan pelajaran *Fathul Manan* ini. Semuanya dapat teratasi dengan murid disuruh untuk meringkas materi yang sudah pernah disampaikan dan dengan itu dapat dipelajari lagi untuk bekal saat tes. Untuk imtihan akhir biasanya ustadzah memberi soal pilihan ganda 10, 10 uraian dengan jawaban pendek, dan 5 uraian dengan jawaban panjang.²³

3. Relevansi Pembelajaran Takhasus dalam Kitab *Fathul Manan* Karya Kh. Maftuh Basthul Birri

Berkaitan dengan kitab *Fathul Manan* dalam pembelajaran Takhasus para murid diajak untuk lebih mendalami pengucapan setiap hurufnya, tidak hanya asal-asalan. Semua orang bisa membaca al-Qur'an tetapi belum tentu mereka mengetahui tatacara yang pas sesuai dengan ilmu tajwidnya. Karena percuma jika tidak sesuai dengan ilmu tajwidnya semua hanya sia-

sia tidak mendapat pahala dalam membaca al-Qur'an. Dalam pembelajaran Takhasus ini setelah selesai pelajaran ustadzah biasanya langsung menyuruh para murid untuk menirukan apa yang diucapkan oleh ustadzah secara bersamaan. Untuk secara rincinya mempraktekkan terhadap guru privatnya masing-masing.

Selain itu pembelajaran tajwid hendaknya harus dilaksanakan sejak dini karena masa anak-anak perkembangan otak dan sistem saraf berkelanjutan. Ujung-ujung saraf terus tumbuh setidaknya sampai masa remaja yang disebabkan oleh penambahan *myelination*. Dalam proses ini berdampak terhadap peningkatan kecepatan informasi yang berjalan melalui sistem urat saraf. Beberapa para ahli psikologi perkembangan percaya bahwa *myelination* sangat penting dalam pematangan sejumlah kemampuan anak-anak.²⁴ Relevansi dalam pelajaran kitab fathul manan dalam takhasus sangat berpengaruh untuk berlangsungnya pembelajaran secara maksimal jadi cocok digunakan sebagai kitab pendamping belajar al-Qur'an. Tidak memberatkan, tetapi perlu ketelateanan bagi ustadzah dan murid secara bertahap tidak langsung instan.

Ilmu tajwid merupakan sebuah ilmu yang harus dipahami sebelum kita belajar membaca al-Qur'an dan berhukum fardhu 'ain. Kitab ini begitu sangat membantu dalam pembelajaran tajwid sama dengan kitab yang lain membahas tentang tajwid, tetapi lebih rinci dan lengkap dari pada kitab lainnya. Jadi sangat tepat untuk diterapkan sebagai bahan ajar di pondok pesantren Darul Falah Jekulo Kudus yang sangat memprioritaskan membaca al-Qur'an terlebih para penghafal.

Maka dari itu mereka harus belajar tajwid sejak berada dilingkungan keluarga. Masing-masing dari orang tua menginginkan anak-anak nya agar bisa

²⁴ Desmita, *Psikologi apaerkembangan*, (PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 2013), Hlm. 128

menjalankan perintah Allah dan mendapatkan pahala melalui membaca al-Qur'an baik para penghafal dan pembaca. Seorang anak memiliki keinginan untuk belajar jika ada dorongan dari orang tua yang senantiasa mendukung dalam proses belajarnya. Oleh karena itu pemberian pendidikan ilmu tajwid pada anak usia dini sangat penting sebagai permulaan yang bagus sebelum anak terlanjur bisa membaca tanpa mengetahui dasarnya terlebih dahulu. Semua itu bisa terjawab dengan kitab *Fathul Manan* karya KH. Maftuh Basthul Birri sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya mengenai isi dari kitab itu sendiri.

Kebanyakan anak yang berada di rumah, belajar mengaji dengan guru ngaji dan di TPQ biasanya guru cenderung pada pengalaman membaca sebelumnya saat mengaji tanpa adanya sebuah pendalaman jikalau ada mungkin hanya beberapa. Berbeda dengan anak yang berada di pondok pesantren disini pembelajaran tajwid sudah berjalan secara maksimal melalui perantara ustadzah yang sudah tidak diragukan lagi.